

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelajar adalah seorang anak yang sedang melaksanakan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Pelajar itu bermacam-macam dalam arti ada pelajar SD atau sekolah dasar, ada Pelajar SMP atau Sekolah Menengah Pertama dan Pelajar SMA atau Sekolah Menengah Atas. Pelajar merupakan aset yang penting bagi suatu negara. Karena generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa dan bangsa (Chandra, 2016). Sebagai seorang pelajar mempunyai kewajiban yang harus dipenuhinya. Setiap peserta didik berkewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, mematuhi semua peraturan yang berlaku, menghormati tenaga kependidikan, ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Belajar merupakan tugas utama seorang pelajar. Siswa diwajibkan belajar dengan baik di dalam maupun di luar sekolah. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru termasuk juga kewajiban pelajar. Menjaga nama baik sekolah baik di luar maupun di dalam sekolah merupakan perwujudan terhadap ketahanan sekolah. Aturan-aturan yang mengarahkan siswa bertingkah laku di sekolah merupakan tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh siswa. Dengan tata tertib diupayakan siswa memiliki kedisiplinan sehingga mampu menunjang dalam kehidupan bermasyarakatnya (Andara, 2011).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kebudayaan bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Namun, fakta lapangan

menunjukkan masih banyaknya penyimpangan dari tujuan pendidikan tersebut dan masih terjadinya berbagai bentuk diskriminasi hingga kekerasan dalam dunia pendidikan (Fitriah, 2014). Remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. (Sarwono, 2013)

Menurut Myers (2012) tawuran pelajar termasuk dalam perilaku agresi. Agresi menurut Myers (2012) adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Agresi itu sendiri menurut Murray didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Kehidupan masyarakat di kota-kota besar mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat. Secara psikologis akan mengakibatkan anak stress secara berkepanjangan dan akan terakumulasi sepanjang hari dari stress tersebut akan menimbulkan agresi.

Bandura yakin bahwa tindakan agresif dapat berakibat pada agresivitas yang berlanjut. Memukul satu sama lain hingga ada yang terluka, membunuh lawan, menendang, menyerang dengan senjata tajam, melempar dengan batu adalah salah satu bentuk perilaku agresi yang terjadi pada saat tawuran. Myers (2012) berpendapat agresi dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal, agresi dalam bentuk verbal adalah menghina orang lain, menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain, menolak berbicara pada orang lain, menolak menjawab pertanyaan orang lain, tidak mau membuat komentar verbal. Sedangkan agresi dalam bentuk nonverbal adalah menikam, memukul, atau menembak, membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh, secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan, dan menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.

Agresi adalah perilaku dengan niat untuk menyakiti orang lain yang termotivasi untuk menghindari bahaya. Menurut Anderson dan Huesmann (2003) agresi berbeda berdasarkan fungsinya. Ini melibatkan niat yang murni untuk

menghukum atau menyakiti orang yang dituju, seperti dalam bereaksi secara agresif terhadap provokasi yaitu, reaktif, afektif, bermusuhan, panas, impulsif, atau agresi balas dendam) atau merencanakan dan sengaja untuk merugikan orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan yaitu, instrumental, proaktif, terencana, atau agresi dingin.

Berbagai bentuk agresi menurut Sears (1985) termasuk secara fisik merugikan orang lain yaitu memukul, menggigit, menendang, memukul, menikam, menembak. Dan agresi secara verbal menyakiti dengan kata-kata yang diucapkan yaitu seperti berteriak, bersumpah, menyebut nama atau menjatuhkan reputasi orang lain atau merusak pertemanan dengan perkataan pada orang lain secara verbal atau digital. Agresi bisa secara langsung dengan korban hadir secara fisik atau tidak langsung misalnya, menghancurkan properti seseorang atau menyebarkan desas-desus tentang mereka. Serta agresi yang dialihkan yaitu agresi terhadap individu yang bukan penyiksa, objek seperti bukan manusia

Beberapa kejadian seperti adanya geng motor yang tidak segan melukai, mencederai, bahkan membunuh orang-orang yang dianggap musuh, tawuran pelajar, beredarnya video perkelahian, dan juga video porno yang dilakukan remaja, serta penyimpangan perilaku seksual remaja sudah sangat mengkhawatirkan (Santrock, 2011). Komnas PA Arist mencatat, sepanjang tahun 2013 ini ada 255 kasus tawuran antarpelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun 2012 yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran. Selebihnya mengalami luka berat dan ringan. (John, 2013)

Hal tersebut dikalangan pelajar saat ini sedang marak-maraknya diketahui dari data-data berikut yang menunjukkan pelajar yang melakukan tawuran semakin meningkat. Dalam kamus bahasa Indonesia tawuran dapat diartikan sebagai perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Tawuran merupakan perkelahian secara massal yang dilakukan secara ramai-ramai antara sekelompok pelajar satu dengan pelajar lainnya dan sudah menjadi mode bagi pelajar-pelajar, yang menjadi bahan utama tawuran antar pelajar hanya menjadi gejala sosial yang terdapat pada pelajar perkotaan.

Menurut Abigail (2015) beberapa alasan tawuran yaitu alasan pertama, tawuran bisa terjadi karena pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya media yang menyuguhkan pemberitaan-pemberitaan perlakuan anarkis yang kemudian mereka tonton hampir setiap hari, yang dimaksudkan tontonan ini dapat berupa demonstrasi anarkis yang biasanya dilakukan oleh para kelompok kontra pemerintah. Tindakan yang mereka lakukan terkadang sampai merusak dan baku hantam dengan petugas keamanan. Perbuatan-perbuatan ini lah yang kemudian secara tidak langsung memberikan dampak negatif pada anak-anak dan menciptakan pola pikir yang salah dalam perkembangan anak-anak usia sekolah.

Alasan kedua, minimnya pandampingan orang tua terhadap anak-anak usia sekolah. Peran serta orang tua dalam lingkup keluarga jelas merupakan faktor yang sangat mutlak diperlukan bagi tumbuh kembangnya anak. Pembimbingan keluarga sangat menentukan pola pikir dan perbuatan anak. Anak yang dibimbing dengan baik dalam keluarganya biasanya memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap diri sendiri dan keluarga. Alasan ketiga, kurangnya area bermain. Kenapa tawuran menjadi sering dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, ini besar kemungkinan karena kurangnya area bermain. Khususnya di Ibukota Jakarta, dengan pesatnya pertumbuhan pembangunan kota yang akhirnya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi seringkali lupa akan kepentingan anak-anak. Kita lupa bahwasanya kita pernah mengalami masa anak-anak.

Dendam lama antar sekolah dan alumni yang menyampaikan doktrin terhadap adik-adik di sekolahnya yang menyebabkan terjadinya perkelahian antar sekolah (Sanjaya, 2016). Tidak sedikit para pelajar yang semestinya menjadi penerus bangsa, harus meninggal sia-sia akibat aksi tawuran yang dilakukannya. Bahkan ironisnya seringkali pelajar yang tidak tahu apa-apa ikut menjadi korban aksi tawuran.

Pada 2016 telah terjadi aksi tawuran antar pelajar di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat Kedua kubu ini, janji bertemu di lokasi untuk tawuran, pada pukul 19.30 WIB. Diketahui dari saksi kejadian tersebut berawal dari satu pelajar dari SMK BKM Bekasi diludahi oleh pelajar SMK Yapin saat melintas di jalan. Kedua sekolah memang saling berdekatan. Dari kejadian ini menyebabkan satu pelajar

tewas dan satu pelajar lainnya mengalami kritis akibat bacokan di bagian kepala pelajar yang terlibat tawuran ini berasal dari SMK Bina Karya Mandiri (BKM) Bekasi dan SMK Yapin Bekasi. Pelajar yang ikut terlibat tawuran menyebutkan, kalau tawuran yang dilakukan di lokasi terjadi setelah saling janji lewat SMS dari *handphone* masing-masing kelompok. Satu pelajar bernama Aldi tewas mengenaskan di lokasi kejadian. Ia menderita luka bacok sebanyak 7 sabetan senjata tajam di punggung dan pinggul. Sedangkan korban luka di bagian kepala bernama Rizal, mengalami luka parah di bagian kepala akibat sabetan senjata tajam. (Niman, 2016)

Kasus tawuran SMK BKM 2 terjadi lagi pada 14 Februari 2018 dendam lama yang melatar belakangi tawuran di SMK BKM dengan SMK Al Muhajirin. Berdasarkan informasi dari siswa SMK BKM 2 kejadian tersebut didalangi oleh alumni dan sekitar 100 siswa aktif yang ikut serta dalam tawuran yang sebelumnya mereka diajak oleh alumni lewat aplikasi *Whatsapp*. Kronologi kejadian saat itu pelajar BKM 1 dan BKM 2 Jatimulya bergabung di Unisma Bekasi Kota. Mereka berjalan kaki menuju Bulakkapal. Kemudian bertemu dengan musuh pelajar dari AL Muhajirin Tambun, Bekasi. Mereka lalu saling serang sehingga seorang kena bacok dan menderita luka parah. Dari kejadian tersebut sebanyak 40 siswa diamankan oleh Kapolsek Tambun dari tangan para peserta aksi tawuran, polisi mengamankan sebanyak 12 senjata tajam yang menyerupai arit dan celurit berukuran besar. (Lina, 2018)

Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa siswa/siswi SMK BKM menyatakan beberapa hal terkait dengan agresi, mereka menyatakan bahwa kejadian tersebut ditunggangi oleh alumni sekolah tersebut karena ada unsur balas dendam, siswa yang ikut serta dalam tawuran menyampaikan bahwa ia tidak ingin harga diri sekolahnya diinjak-injak oleh sekolah lain, ia ingin sekolahnya dipandang memiliki siswa yang kuat dan dibuktikan dengan cara melakukan tawuran tanpa memikirkan akibatnya dan ada beberapa pelanggaran tata tertib sekolah yang sering terjadi seperti bolos saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengikuti kegiatan praktek, para siswi menggunakan *make up*, membawa dan menggunakan *handphone* saat jam pelajaran, merokok dalam kelas, *bullying*, dan yang paling ekstrim adalah mengikuti tawuran antar

sekolah hingga menyebabkan korban jiwa. Pada saat observasi banyak siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, rambut dan pakaian yang tidak rapih, dan terdapat siswa yang berkumpul di sebuah warung yang tidak jauh dari sekolah pada saat jam belajar mengajar. Menurut beberapa siswa saat dilakukan wawancara pada saat tawuran berlangsung antara BKM dengan Al-Muhajirin terlihat para pelaku tawuran saling berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar sambil menghampiri lawannya dan melakukan pemukulan, ada juga yang menendang lawannya dengan kaki hingga lawannya terjatuh. Ada siswa yang menggunakan senjata tajam untuk menghabisi lawannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lynam menyatakan bahwa status ekonomi mempengaruhi perilaku kenakalan remaja, individu yang berada dalam lingkungan kecil dengan status ekonomi yang serba terbatas akan lebih mungkin mengekspresikan dorongan mencari sensasi (*sensation seeking*) dalam tindakan anti sosial dibandingkan prososial seperti perilaku delinkuen (Delly, 2009).

Joireman (2006) menyimpulkan jika *sensation seeking* dapat memengaruhi agresi melalui serangan kognitif dan kemarahan atau melalui daya tarik untuk memunculkan situasi-situasi agresi dan beberapa jenis dari *sensation seeking* tersebut. Pengertian *sensation seeking* menurut Zuckerman (1979) dalam buku "*Sensation Seeking and Participants in Physical Risk Sport*", menyebutkan bahwa pencarian sensasi merupakan sebuah sifat (*trait*) yang mengenai kebutuhan akan perubahan (*variety*), kebutuhan untuk melakukan hal yang baru (*novel*), pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan untuk mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu. Remaja selalu mencari identitas diri yang artinya mereka mencari sensasi dan memperlihatkan kepada masyarakat untuk melihat aksinya mereka dengan bangganya, namun mereka melakukan dengan cara negatif yaitu dengan melakukan tawuran (Harahap, 2013). Perilaku tanpa ikatan adalah salah satu dimensi *sensation seeking* yaitu mencari sensasi melalui perilaku yang sudah jelas-jelas tidak sesuai dengan norma yang berlaku atau menyimpang.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, tingginya angka kasus tawuran antar pelajar dalam bentuk agresi yang dipengaruhi oleh *sensation seeking*.

Timbulnya perilaku agresi di kalangan pelajar dalam bentuk memukul, menendang, membacok, membunuh, berkata kasar antar pelajar tanpa memikirkan resiko sosial dan fisik dari kejadian tawuran tersebut. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan antara *sensation seeking* dengan agresi pada siswa SMK BKM 2 Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara *sensation seeking* dengan agresi pada siswa SMK BKM 2 Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *sensation seeking* dengan kecenderungan perilaku agresi pada siswa SMK BKM 2 Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menambah masukan teori mengenai hubungan *sensation seeking* dengan kecenderungan perilaku agresi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan khususnya pengembangan ilmu psikologi.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Penelitian Palinoan (2015) mengenai Pengaruh Konformitas dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor di Samarinda. Penelitian dilakukan terhadap 97 orang geng motor yang ada di Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara konformitas dengan agresivitas geng motor yang berda di Samarinda dengan nilai sebesar $r =$

0.026, dan $p = 0.034$, hal tersebut bermakna bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada variabel bebas, subjek, waktu, lokasi, dan teknik analisis data. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015, dengan variabel bebas konformitas dan variabel terikat Agresivitas. Subjek penelitian sebelumnya berjumlah 97 orang geng motor di Samarinda dengan teknik regresi sederhana, pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *sensation seeking*, subjek penelitian siswa SMK BKM 2 Bekasi dan teknik analisis menggunakan analisis korelasi.

2. Penelitian dari Saputri (2015) mengenai Hubungan Konformitas dengan Agresi pada Remaja. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta yang terdiri dari empat kelas yaitu XI MIA 3, XI MIA 4, XI IIS 4 dan XI IIS 6 yang berjumlah 105 siswa.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada variabel bebas, subjek, waktu, lokasi, dan teknik analisis data. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015, dengan variabel bebas konformitas dan variabel terikat agresi. Subjek penelitian sebelumnya berjumlah 105 siswa dan analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*, sedangkan pada penelitian ini merupakan siswa-siswi SMK BKM 2 Bekasi kelas X dan XI dengan variabel bebas *sensation seeking*, dan teknik analisis data menggunakan analisis korelasi.

3. Penelitian dari Noriza (2014) mengenai hubungan antara *sensation seeking* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa UIN Suska Riau. Penelitian dilakukan terhadap 181 orang mahasiswa UIN. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada variabel terikat, subjek, waktu, lokasi, dan teknik analisis data. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015, dengan variabel bebas konformitas dan variabel terikat Agresivitas. Subjek penelitian sebelumnya berjumlah 97 orang geng motor di Samarinda dan analisis data menggunakan analisis

korelasi product moment, pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *sensation seeking*, subjek penelitian siswa SMK BKM 2 Bekasi dan teknik analisis menggunakan analisis korelasi. Sehingga terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Maka dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan asli dan berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya.

